

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa adalah hal yang paling penting dan utama untuk dipelajari setiap orang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa logika bahasa itu lebih penting daripada logika matematika, karena kemampuan berbahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kecerdasan (Lie, 2007, hlm. 51). Belajar bahasa Indonesia adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan keadaan sebenarnya. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini memang kurang diminati oleh siswa. Rendahnya minat dan keinginan siswa berakibat pada keseriusan serta hasil mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Menurut sebuah artikel *Kompas* yang memuat hasil ujian nasional bahasa Indonesia, dikatakan bahwa di antara mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, nilai hasil ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia menempati peringkat terendah dibandingkan mata pelajaran lainnya (Maulana, 2013). Oleh karena itu, terlihat bahwa beberapa siswa kurang tanggap terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Abidin, 2013, hlm. 14). Maka dari itu, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan yang harus dimiliki siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting diajarkan dan ditingkatkan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Sampai saat ini, kegiatan menulis lebih banyak digunakan sebagai cara untuk mempraktikkan struktur-struktur linguistik atau untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat personal bagi siswa. Tujuan utama pembelajaran menulis adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, mengembangkan

kemampuan menulis siswa, dan membina jiwa kreativitas siswa untuk menulis. Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Sementara itu, kondisi pembelajaran menulis saat ini masih menyisakan sejumlah masalah yang cukup serius. Salah satu masalah tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis (Abidin, 2015, hlm. 190). Hal tersebut terjadi karena pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca daripada mengajarkan keterampilan menulis (Chaedar dan Senny, 2007, hlm. 209). Oleh karena itu, hal tersebut berdampak terhadap kemampuan siswa dalam proses menulis dan kualitas tulisannya. Peran guru sangat penting dalam pembinaan kemampuan menulis siswa. Guru harus membimbing siswanya setahap demi setahap sesuai dengan proses menulis itu sendiri. Melalui kegiatan tersebut siswa akan mengetahui kelemahannya dalam menulis serta akan ada proses perbaikan dalam tulisannya.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan keterampilan berbahasa. Dalam keempat keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif, keterampilan menulis suatu wacana adalah keterampilan yang menurut siswa paling sulit. Salah satu pembelajaran dalam keterampilan menulis yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi. Tujuan wacana narasi adalah untuk memberi informasi kepada para pembaca, minimal yang menyangkut tujuan atau sarana (Keraf, 2004, hlm. 136).

Mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi merupakan bentuk kegiatan yang menugaskan siswa mengisahkan kembali suatu kejadian atau cerita dari sebuah teks wawancara menjadi bentuk narasi. Walaupun terdengar mudah, tetapi kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam hal mengubah teks wawancara menjadi wacana narasi. Siswa masih kesulitan dalam mengembangkan kalimat dari teks wawancara dan membatasi penggunaan kalimat teks wawancara dengan wacana narasi. Namun, kompetensi siswa dalam menulis wacana narasi dapat ditingkatkan dengan membenahi hal yang menjadi titik lemah siswa dalam menulis (Sulistiyo, 2011, hlm. 86). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran

guru tidak hanya memberikan materi wacana narasi saja. Akan tetapi, guru juga harus memberikan langkah-langkah pembentukan wacana narasi, membimbing siswa dalam penulisan teks tersebut, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 4) bahwa “keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur”. Dengan demikian, kemampuan menulis tidak didapatkan dengan memberikan teori saja, tetapi siswa juga memerlukan latihan sehingga adanya peningkatan dalam kemampuan menulisnya.

Pada dasarnya penggunaan suatu metode dan teknik pembelajaran sangat memengaruhi proses belajar mengajar. Begitu pula dalam proses pembelajaran menulis khususnya menulis wacana narasi. Budimansyah dalam Hadianto (2015, hlm. 150) beranggapan bahwa “Sebuah metode pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari kegiatan pembelajar, membuat pembelajar nyaman, tidak tertekan, dan efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu, Huda (2012, hlm. 163) beranggapan bahwa seorang guru harus memilih satu metode, teknik, dan struktur yang dianggap paling sesuai diterapkan untuk materi pembelajarannya. Oleh karena itu, pemilihan metode bagi suatu proses pembelajaran sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kemampuan belajar siswa dapat meningkat.

Saat ini metode, teknik, dan struktur pembelajaran yang muncul sangat beragam. Hal tersebut membuat pembelajaran semakin menarik dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang mengalami perkembangan signifikan adalah metode *cooperative learning* (Huda, 2012, hlm. 111). Pembelajaran kooperatif memiliki beragam metode, teknik, dan strukturnya. Uniknya, hampir semua metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif memiliki prosedurnya masing-masing (Huda, 2012, hlm. 112). Penggunaan teknik kooperatif sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena penggunaan teknik tersebut dapat meningkatkan performa menulis (Chaedar dan Senny, 2007, hlm. 212). Selain dapat mengetahui kesalahan tulisan hasil karya sendiri, penggunaan teknik kooperatif dapat membuat siswa untuk saling mengoreksi kesalahan tulisan orang lain, sehingga

secara otomatis hal tersebut akan meningkatkan sikap kritis terhadap suatu tulisan. Terdapat teknik pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa belajar untuk berbagi informasi, saling bersosialisasi, bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan masing-masing anggotanya, dan lebih banyak memunculkan ide (Huda, 2012, hlm. 140). Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah teknik *two stay two stray*.

Teknik *two stay two stray* adalah salah satu teknik *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (Warsono, 2013, hlm. 257). Struktur dua tinggal dua tamu ini memberikan kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Huda, 2012, hlm. 140). Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu antara lain siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan, dan kerja manusia saling bergantung satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dengan penggunaan teknik pembelajaran ini, siswa akan terdorong untuk berpikir kreatif dan analitis dalam kelompok (Warsono, 2013, hlm. 257).

Menurut penelitian yang dilakukan Diena (2011) dengan judul penelitian “Penggunaan Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Sumedang”, disimpulkan bahwa metode pembelajaran tipe *two stay two stray* yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Komala (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Membaca Teks Biografi” diketahui bahwa kemampuan membaca teks biografi di kelas eksperimen secara keseluruhan meningkat dari pretes hingga postes. Peningkatan yang dialami kelas eksperimen menandakan bahwa model TSTS efektif digunakan di kelas eksperimen. Faktor lain yang mendukung peningkatan nilai selain penggunaan pembelajaran tersebut adalah siswa menyimak dengan baik penjelasan guru, siswa bekerja sama dengan kompak, dan siswa bersemangat saat belajar bahasa Indonesia di kelas.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berdampak positif

terhadap proses pembelajaran siswa. Hal tersebut terlihat dari perbedaan yang signifikan kemampuan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberhasilan teknik pembelajaran tersebut, peneliti ingin mengujicobakan teknik *two stay two stray* sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa aktif-produktif yang dianggap sulit oleh siswa. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti bermaksud membuktikan keefektifan teknik tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Bentuk Narasi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Bandung pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*?
2. Bagaimanakah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Bandung pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi metode terlangsung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian tersebut, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Bandung pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*;

2. kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Bandung pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan metode terlangsung;
3. perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang teknik kreatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya, mengembangkan, dan memperbaharui teknik pembelajaran yang telah ada dalam menunjang pembelajaran menulis. Penelitian ini merupakan inovasi termutakhir dalam menyiasati kesulitan menulis.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa

Penerapan teknik *two stay two stray* dalam pembelajaran menulis teks narasi, siswa dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

 - 1) Minat siswa dapat meningkat karena teknik ini berbeda dengan teknik-teknik yang secara umum digunakan dalam pembelajaran menulis sehingga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi.
 - 2) Kekreatifan siswa dapat terlatih pada saat siswa mengembangkan teks wawancara tersebut menjadi wacana narasi dengan menggunakan teknik pembelajaran tersebut.
 - 3) Siswa dapat membuat wacana narasi yang benar-benar hasil pengembangan sendiri dan bukan hasil menyalin secara utuh dari teks wawancara yang telah ada.
 - b. Bagi guru

Teknik *two stay two stray* ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai suatu teknik alternatif dalam pembelajaran menulis wacana narasi

ataupun dalam pembelajaran menulis teks berita, menulis dongeng, dan lain-lain.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang suatu topik atau isu yang diangkat menjadi sebuah penelitian, identifikasi terhadap permasalahan yang tercantum dalam latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah, dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun secara praktis.

Bab II merupakan tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka berisi uraian tentang teori, konsep, penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan topik atau isu yang diangkat, teori dan konsep yang diambil berkaitan dengan teknik *two stay two stray* serta menulis wacana narasi. Kemudian, kerangka berpikir berisi kejelasan hubungan antarvariabel-variabel dalam penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, uraian hipotesis berupa dugaan sementara hasil penelitian.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi uraian tentang penggunaan metode eksperimen kuasi dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.